

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi baru lahir (BBL) adalah bayi yang baru dilahirkan dan mengalami penyesuaian fisiologis seperti maturasi dan adaptasi dari kehidupan dalam rahim ke kehidupan di luar rahim. Bayi baru lahir berusia antara 0 dan 28 hari. Bayi baru lahir, juga disebut neonatus, adalah makhluk yang sedang mengalami pertumbuhan dan perlu menyesuaikan diri dari kehidupan intrauterin ke kehidupan ekstrauterin setelah mengalami trauma kelahiran. Oleh karena itu, penting bagi bayi baru lahir untuk memahami perubahan ini agar dapat hidup dengan baik (Sumi & Isa, 2021).

Neonatal merupakan fase awal sejak lahir hingga mencapai 28 hari, seperti yang dijelaskan dalam buku "*Pediatric Nursing: Caring for Children and Their Families*" yang ditulis oleh Nicki L. Potts dan Barbara L. Mandleco. Buku ini menjelaskan bahwa neonatal diartikan sebagai masa awal kehidupan manusia, dimulai dari saat kelahiran hingga usia 28 hari (Potts, N. L., & Mandleco, 2012).

Bayi baru lahir atau bayi di bawah usia satu bulan merupakan kelompok usia yang paling berisiko mengalami gangguan kesehatan termasuk risiko infeksi. Terpapar atau terkontaminasi dengan mikroorganisme selama proses persalinan atau setelah kelahiran dapat menyebabkan bayi baru lahir terinfeksi (Nova & Sutiyarsih, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada Tahun 2017 terdapat sekitar 560.000 kematian bayi dari kelahiran hidup yang disebabkan oleh infeksi tali pusat (WHO,2017). Sementara itu, data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

tahun 2021 menunjukkan bahwa di antara penyebab kematian neonatal pada tahun 2020, sebanyak 35,2% disebabkan oleh bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), 27,4% disebabkan oleh asfiksia, 3,4% oleh infeksi, dan 0,3% oleh tetanus neonatorum.

Menurut Asiyah (2017), Infeksi bayi baru lahir di Indonesia terjadi sekitar 24% hingga 34%, dan merupakan penyebab kematian kedua setelah asfiksia neonatorum, yang terjadi sekitar 49% hingga 60%. Tetanus neonatorum adalah infeksi paling umum pada bayi baru lahir. Hal ini sering terjadi akibat pemotongan tali pusat dengan alat yang tidak steril dan perawatan tali pusat yang kurang baik seperti penggunaan daun yang masih sering terjadi di masyarakat. (Putri & Megalina Limoy, 2021).

Menurut data dari UNICEF (2015), Angka kematian bayi pada bulan pertama kehidupan sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup di Provinsi DKI, sedangkan angka kematian bayi sebelum usia 5 bulan sebesar 31 per 1.000 kelahiran hidup. Data yang disampaikan Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta menunjukkan angka kematian bayi (AKB) per 1000 kelahiran hidup berdasarkan jenis kelamin mengalami penurunan. Penurunannya mencapai 13,3% pada tahun 2015 dan 10,76% pada tahun 2020 (BPS, 2020).

Salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2030 adalah mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan upaya untuk mengurangi angka kematian bayi menjadi setidaknya 12 per 1.000 kelahiran hidup dan angka kematian balita menjadi 25 per 1.000 kelahiran hidup. Selain itu, target

SDGs juga mencakup pengurangan angka kematian ibu menjadi di bawah 70 per 1.000 kelahiran hidup (Permata Sari et al. 2023). Salah satu strategi yang diimplementasikan untuk mencapai target ini adalah dengan memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat secara efisien, khususnya dalam hal perawatan tali pusat pada bayi. Perawatan tali pusat yang baik dapat mengurangi risiko infeksi dan komplikasi lainnya, yang merupakan penyebab utama kematian neonatal.

Berdasarkan data di ruang delima RSUD Pasar Rebo didapatkan jumlah pasien bayi baru lahir selama 3 bulan terakhir terhitung dari bulan Desember 2023-Februari 2024 sebanyak 256 kelahiran. Bayi yang baru lahir akan segera dipotong tali pusatnya sekitar dua hingga tiga sentimeter dari bagian tengah umbilikus. Perawatan tali pusat yang tidak tepat membuat tali pusat sebagai pintu masuk bakteri sehingga berpotensi menyebabkan tetanus pada bayi (Hidayat, 2015).

Tali pusat dianggap sebagai ikatan fisik dan emosional antara ibu dan janin. Struktur ini memungkinkan terjadinya transfer oksigen dan nutrisi dari sirkulasi ibu ke sirkulasi janin, serta membuang produk limbah dari sirkulasi janin ke ibu. Tali pusat tertutup dalam selubung tubular amnion dan terdiri dari dua pasang arteri umbilikalis dan satu vena umbilikalis. Selama perkembangan janin, arteri umbilikalis memiliki peran penting untuk membawa darah terdeoksigenasi dari janin ke plasenta (Basta M, Lipsett BJ, 2023).

Perawatan tali pusat yang tepat sangat penting untuk mencegah infeksi seperti tetanus neonatal karena tali pusat dapat menjadi tempat infeksi masuk ke dalam

tubuh bayi. Penyakit ini disebabkan *spora clostridium tetani* yang dapat masuk ke tubuh melalui tali pusat, jika perawatan atau tindakan yang dilakukan tidak memenuhi standar kebersihan. Risiko infeksi tali pusat dan tetanus neonatorum meningkat karena lepasnya tali pusat yang lama karena perawatan tali pusat yang tidak baik (Sajidah & Rusmini, 2016).

Perawatan tali pusat bayi baru lahir adalah tindakan yang bertujuan untuk mencegah infeksi dan menjaga kekeringan tali pusat. Perawatan tali pusat yang tidak tepat dapat menyebabkan penyakit infeksi dan kematian (Salsabilla, 2021). Perawatan tali pusat dimulai setelah tali pusat dipotong dan berlanjut hingga tali pusat lepas dari perut bayi. Pelepasan tali pusat dianggap cepat jika terjadi kurang dari lima hari, sementara normalnya lima hingga tujuh hari. Tujuan utama perawatan tali pusat adalah untuk mencegah penyakit tetanus pada bayi baru lahir (Rostarina et al, 2021).

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak, dikatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Untuk mendukung hal ini, upaya kesehatan anak harus dilakukan secara terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan dengan menggunakan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Proses ini dimulai saat janin dalam kandungan dan berlanjut hingga anak berusia 18 tahun. Menjaga kelangsungan hidup dan kualitas hidup anak adalah tujuan upaya kesehatan anak. Ini dicapai melalui penurunan angka kematian, perbaikan gizi, dan pemenuhan standar pelayanan minimal untuk bayi baru lahir, bayi, dan balita.

Sebagai tenaga kesehatan, perawat memegang peran yang sangat penting dalam mengurangi angka kematian bayi dan mencegah terjadinya komplikasi pada bayi baru lahir. Dalam hal ini peran perawat mencakup upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Promotif: perawat berperan dalam meningkatkan kesadaran kesehatan dengan memberikan penyuluhan kesehatan kepada orang tua atau keluarga tentang pentingnya cara menyusui bayi dan perawatan yang tepat untuk tali pusat. Preventif: perawat melakukan tindakan pencegahan penyakit seperti perawatan tali pusat yang steril, memandikan bayi dengan teknik yang tepat, membedong bayi dengan benar, mengobservasi tanda-tanda vital bayi secara rutin. Kuratif: perawat bertanggung jawab dalam memberikan pengobatan dan perawatan langsung seperti merawat tali pusat yang lepas atau terinfeksi, memandikan bayi dan mengobservasi tanda-tanda vital. Rehabilitative: perawat menganjurkan ibu untuk memberikan ASI eksklusif setiap hari kepada bayinya, menyarankan ibu untuk merawat tali pusat bayi dengan membersihkannya setiap hari, dan memberikan dukungan kepada ibu dalam merawat bayi.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis ingin menulis dan membahas tentang “Asuhan Keperawatan Bayi Baru Lahir dengan Resiko Infeksi Tali Pusat di RSUD Pasar Rebo”

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada asuhan keperawatan pada bayi baru lahir dengan risiko infeksi tali pusat yang memerlukan perawatan tali pusat di RSUD Pasar Rebo dengan waktu penelitian selama 1 minggu. Perawatan tali pusat ini

meliputi observasi kondisi tali pusat, pemberian perawatan pada tali pusat dan evaluasi rutin untuk memastikan tidak adanya komplikasi.

1.3 Rumusan Masalah

Tetanus neonatorum adalah infeksi paling umum pada bayi baru lahir. Hal ini sering terjadi akibat pemotongan tali pusat dengan alat yang tidak steril dan perawatan tali pusat yang kurang baik seperti penggunaan daun yang masih sering terjadi di masyarakat. (Putri & Megalina Limoy, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada Tahun 2017 terdapat sekitar 560.000 kematian bayi dari kelahiran hidup yang disebabkan oleh infeksi tali pusat. (WHO,2017). Sementara itu, data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021 menunjukkan bahwa di antara penyebab kematian neonatal pada tahun 2020, sebanyak 35,2% disebabkan oleh bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), 27,4% disebabkan oleh asfiksia, 3,4% oleh infeksi, dan 0,3% oleh tetanus neonatorum.

Salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2030 adalah mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan upaya untuk mengurangi angka kematian neonatal menjadi setidaknya 12 per 1.000 kelahiran hidup dan angka kematian balita menjadi 25 per 1.000 kelahiran hidup. Salah satu strategi yang diimplementasikan untuk mencapai target ini adalah dengan memberikan pelayanan kesehatan yang efektif kepada masyarakat, khususnya dalam hal perawatan tali pusat pada bayi. Perawatan tali pusat yang baik dapat

membantu mengurangi risiko infeksi dan komplikasi lainnya pada bayi baru lahir, yang merupakan faktor utama yang dapat menyebabkan kematian neonatal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di RSUD Pasar Rebo sehingga dirumuskan pertanyaan penelitian “ Bagaimana Melakukan Asuhan Keperawatan Bayi Baru Lahir Dengan Resiko Infeksi Tali Pusat di RSUD Pasar Rebo?”.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Dalam menuliskan karya tulis ilmiah ini, penulis memiliki tujuan umum yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan memperoleh pengalaman secara nyata dalam memberikan asuhan keperawatan pada bayi baru lahir dengan risiko infeksi tali pusat di RSUD Pasar Rebo.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada karya tulis ilmiah ini agar mahasiswa mampu:

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada bayi baru lahir dengan risiko infeksi tali pusat di RSUD Pasar Rebo.
- b. Mampu menetapkan diagnosis keperawatan pada bayi baru lahir dengan risiko infeksi tali pusat di RSUD Pasar Rebo.
- c. Mampu menyusun perencanaan pada bayi baru lahir dengan risiko infeksi tali pusat di RSUD Pasar Rebo.
- d. Mampu melaksanakan tindakan keperawatan pada bayi baru lahir dengan risiko infeksi tali pusat di RSUD Pasar Rebo.

- e. Mampu melakukan evaluasi pada bayi baru lahir dengan risiko infeksi tali pusat di RSUD Pasar Rebo.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penulisan karya tulis ilmiah dalam studi kasus ini diharapkan dapat menyumbang dan menambah masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan pada bayi baru lahir dengan risiko infeksi tali pusat. Sehingga memberikan kontribusi berharga dalam meningkatkan kualitas perawatan pada bayi baru lahir.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Bayi dan Keluarga

Dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam merawat bayi baru lahir. Serta mengajarkan proses pencegahan terjadinya infeksi tali pusat dengan perawatan yang tepat, yang sangat penting untuk kesehatan dan kenyamanan bayi.

b. Bagi Perawat

Dapat menentukan diagnosa, merumuskan perencanaan keperawatan, dan melakukan tindakan keperawatan untuk mencegah terjadinya infeksi tali pusat pada bayi baru lahir. Dengan mempertimbangkan faktor risiko, kondisi bayi, serta menerapkan protokol kebersihan yang ketat untuk memastikan perawatan yang optimal dan mencegah komplikasi yang tidak diinginkan.

c. Bagi Rumah Sakit

Dapat menjadi bahan bacaan dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan khususnya pada bayi baru lahir agar tidak terjadi infeksi tali pusat. Sangatlah

penting untuk memperhatikan kebersihan dan teknik penanganan yang tepat dalam perawatan tali pusat, termasuk penggunaan antiseptik yang sesuai dan menjaga lingkungan sekitar bayi.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat penelitian ini bagi institusi pendidikan diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian dan pengembangan praktik keperawatan. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam pencegahan infeksi tali pusat pada bayi baru lahir, serta memperbaiki praktik keperawatan yang lebih efektif dan aman bagi bayi.